

KEHADIRAN GENDING MUGI RAHAYU DALAM KONTEKS SOSIAL

Niken Setyani, Rusdiyantoro*

Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Karawitan
Institut Seni Karawitan (ISI) Surakarta
Email: deejansitororus@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang ingin diurai dalam penelitian ini adalah terkait perkembangan fungsi Mugi Rahayu di masyarakat. Hal tersebut atas dasar popularitas gending, kehadiran, dan perkembangan garapnya yang beragam dalam memenuhi beberapa fungsi dan keperluan di dalam masyarakat Jawa Tengah khususnya daerah Surakarta dan sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memberikan penjelasan tentang keragaman gending Mugi Rahayu dalam berbagai fungsi dengan menggunakan pendekatan pemikiran Supanggah mengenai teori garap. Hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ragam garap yang terjadi pada gending Mugi Rahayu terlahir karena memenuhi fungsi yang ada dalam masyarakat Jawa dan menjadikan gending Mugi Rahayu tetap eksis dan sering dipilih sebagai pendukung sajian sosial maupun layanan seni.

Kata Kunci: Ragam, Mugi Rahayu, Fungsi, Garap.

Abstract

The problem to be analyzed in this study is related to the development of Mugi Rahayu's function in society. This is based on the popularity of the gending, the presence and development of its various works in fulfilling several functions and needs in Central Java society, especially in Surakarta area and its surroundings. This research is a qualitative research that uses a descriptive analysis method, which provides an explanation of the diversity of Mugi Rahayu's repertoire in various functions using Supanggah's approach to work on the theory of the works. The results of the analysis that have been carried out, it can be seen that the variety of work that occurs in Mugi Rahayu's music was born because it fulfills functions that exist in Javanese society and makes Mugi Rahayu's music still exist and is often chosen as a supporter of social offerings and art services.

Keywords: varieties, Mugi Rahayu, functions, Garap

* Penulis Korespondensi. Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Email: deejansitororus@gmail.com

Pengantar

Penelitian ini terfokus pada salah satu gending *alit*¹ dengan bentuk *ladrang*² yaitu gending Mugi Rahayu *laras slendro pathet manyura* (Hastanto 2009). Gending Mugi Rahayu, sejak kemunculannya sampai saat ini masih tetap eksis dan populer di kalangan para pengrawit dan masyarakat Jawa. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari seringnya gending Mugi Rahayu dimainkan dalam berbagai fungsi dan kegunaan yaitu *klenengan*³, karawitan tari, karawitan pakeliran (wayang), karawitan *pahargyan*, *panembrama*⁴, dan *tayub* (Widyastutieningrum 2007)⁵. Fungsi tersebut merupakan perkembangan gending Mugi Rahayu yang pada awalnya diciptakan oleh Wiryodiningrat sebagai pernyataan doa yang disajikan secara mandiri terlepas dari fungsi dan guna.

Perkembangan fungsi dan guna ini mengakibatkan gending Mugi Rahayu selalu tampil dengan wajah yang berbeda sesuai dengan keperluan yang menyertainya. Keperluan yang berbeda menyebabkan perlakuan yang berbeda pula pada gending Mugi Rahayu terutama dalam hal garap. Perubahan garap disesuaikan dengan keperluan yang menyertainya. Misalnya untuk keperluan tari, perubahan nampak pada garap *ricikan*⁶ *kendhang* dan *panembrama* pada *ricikan* vokal.

Perbedaan penyajian (garap) biasa terjadi di antara pengrawit yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan garap antara pengrawit yang menyebabkan terjadinya perbedaan garap pada suatu kelompok atau grup karawitan di masing-masing daerah dan juga menimbulkan ragam garap pada gending. Salah satu contohnya adalah garap gending Mugi Rahayu yang dimainkan oleh salah satu kelompok *karawitan* di Ngawi yang memiliki garap vokal yang berbeda dari biasanya, menurut hemat penulis adalah selain karena kebutuhan penyajian yang berbeda juga memiliki indikasi terjadinya proses kreatif para pengrawitnya. Fenomena di

atas tersebut menarik dilakukan penelitian lebih lanjut. Atas dasar fenomena-fenomena tersebut pula penelitian ini berupaya untuk menjawab persoalan perkembangan fungsi dan ragam garap gending Mugi Rahayu terkait dengan fungsi sosialnya. Pembahasan masalah menggunakan teori *garapnya* Rahayu Supanggah.

Garap merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi dunia kesenian karawitan Jawa. *Garap* merupakan salah satu unsur paling penting yang nantinya akan memberikan warna, kualitas, karakter, bahkan sosok gending. *Garap* yang disajikan oleh instrumen maupun vokal inilah yang akan menghasilkan dan atau membentuk gending. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah mengenai *garap* sebagai berikut:

"*Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah 2007, 3).

Hasil kerja kreatif tersebut kemudian memunculkan keragaman garap yang merupakan pencerminan dari prinsip fleksibel yang dimiliki oleh gending (Sutton 1986). Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal. Kemungkinan kreativitas pengrawit dalam menyikapi kondisi karawitan yang berkembang. Hal ini jelas menerangkan bahwa garap merupakan hasil kerja dari seseorang atau kelompok. Oleh karenanya, banyak hal yang bisa menentukan munculnya sebuah garap.

Keragaman garap pada gending Mugi Rahayu diduga sangat dipengaruhi oleh tindakan kreativitas senimannya. Unsur garap lain yang turut serta mempengaruhi garap musikal karawitan adalah fungsi dan guna gending untuk

suatu kepentingan serta pengaruh garap lain. Perpaduan unsur-unsur tersebut menghasilkan gending Mugi Rahayu yang berkembang dalam keberagaman. Keberagaman tersebut merupakan sebuah akibat dari proses perjalanan panjang sebuah *garap*. Kemudian bersaing dalam menghadapi seleksi alam. Untuk mempertahankan keberlangsungan sebuah gending bergantung pada peran seniman untuk selalu berkreasi menghadapi perkembangan dan tuntutan jaman. Keberadaan gending Mugi Rahayu mengalami proses pewarisan tradisi yang panjang yang berdampak pada perkembangan dan perubahan garap gending. Secara tekstual, gending Mugi Rahayu mengalami perkembangan garap yaitu terjadinya perubahan garap sesuai dengan fungsi utamanya dalam *klenengan* dan alih *laras*. Gending Mugi Rahayu berkembang memenuhi berbagai fungsi dan guna di dalam masyarakat. Sebagai hasil warisan tradisi, gending Mugi Rahayu bertahan menjadi bagian gending yang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Keragaman garap disesuaikan dengan fungsi atau guna suatu gending. Hingga dewasa ini gending Mugi Rahayu telah banyak mendukung berbagai kepentingan baik dalam fungsi layanan seni maupun fungsi sosial. Seperti ditegaskan oleh Rahayu Supanggah bahwa fungsi yang sangat besar perannya dalam menentukan garap karawitan dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu otoritas, fungsi sosial, dan fungsi layanan seni (Supanggah 2007, 249).

Pembahasan

Gending Mugi Rahayu merupakan *iyasan*⁷ seorang bangsawan bernama *Kanjeng Raden Mas Tumenggung Harya Wiryadiningrat* (KRMTH Wiryadiningrat). Beliau merupakan seorang ahli karawitan yang banyak memprakarsai penciptaan gending-gending, antara lain; *Duta Hiswara, Ladrang Tirta Kencana, Tanjung Karang, Ladrang Lambangsari Sukawiryo, Muda-Tama, Ladrang Westminster, Ladrang*

Pakumpulan, Bargawastra, Ladrang Baitan, Ladrang Siyem, Sri Widada, dan Ladrang Mugi Rahayu (Pradja Pangrawit 1990) (Suhartinah 1981, 58). Gending-gending ciptaan KRMTH Wiryadiningrat memiliki keistimewaan yaitu gending yang disesuaikan dengan keadaan jaman dan memiliki latar belakang penciptaan termasuk pula *Ladrang Mugi Rahayu* yang diciptakan ketika beliau sedang sakit. Menurut Sudiyono pada awalnya *Ladrang Mugi Rahayu* bernama *Muji Rahayu*, tetapi ketika digunakan sebagai koor perkumpulan "PAKASA" singkatan dari *Pakumpulan Kawula Surakarta cakapan-nya* diganti *Mugi Rahayu*. Kerangka ini selesai dibuat tepatnya pada malam *Selasa Kliwon* tanggal 13 malam 14 Mei 1940 bersamaan ketika negeri Belanda diduduki tentara NAZI (*Nationalsozialismus*) Jerman. Bakunya gending ini terinspirasi dari *ladrang Grompol* yang diturunkan dua nada atau berjarak *salah gumun* yang semula gong 5 menjadi gong 2, kemudian diberi *senggakan* dan *gerongan* (Martopangrawit 1975, 65). Pada waktu itu Wiryadiningrat sedang sakit influenza ditunggu oleh abdi dalem *niyaga Wiryadiningrat* (Suhartinah 1981, 60).

Epistimologi gending Mugi Rahayu berasal dari dua kata, yaitu *Mugi* dan *Rahayu* ditengarai menggunakan bahasa Jawa baru. Menurut kamus *Basa Jawa* kata *mugi* memiliki arti semoga (Widada et al. 2006, 524). Kata *rahayu* memiliki arti *slamet, begja, luput ing kacilakan utawa kasangsaran* (Widada et al. 2006, 652). Sedangkan nama awal gending Mugi Rahayu yaitu *Muji Rahayu* memiliki arti tersendiri yaitu *muji* yang berarti *sembahyang; ndonga* atau berdoa (Poerwadarminta 1939) (Widada et al. 2006, 525). Persamaan antara kata *mugi* dan *muji* adalah mendoakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek yang melakukan, jika *mugi* merupakan harapan atau doa dari orang kepada orang lain supaya selamat. Kata *muji* merupakan doa yang dilakukan langsung kepada Tuhan supaya diberikan selamat kepada diri

sendiri atau pun orang yang didoakan – terkesan lebih intim.

Membahas mengenai struktur gending dalam artian bentuk, menurut Waridi apa yang dimaksud dengan struktur gending mengandung pengertian susunan atau bangunan musikal (komposisi musikal) yang di dalamnya terdapat unsur-unsur atau bagian pembentuk gending. Untuk melihat bagian-bagian dari gending ditandai dengan titik-titik penting yang biasanya dicirikan oleh peletakan instrumen struktural, seperti kethuk, kenong, kempul, dan gong (Waridi 2006, 167-68). Sedangkan bentuk gending merupakan format dan ukuran panjang-pendeknya "kalimat lagu" (susunan nada-nada yang merupakan komponen gending itu (Hastanto 2009, 50).

Mugi Rahayu dalam penyajian menggunakan seperangkat gamelan dalam karawitan Jawa khususnya gaya Surakarta merupakan suatu ansambel atau seperangkat instrumen atau ricikan berlaras slendro dan/atau pelog yang digunakan untuk menyajikan gending karawitan Jawa atau dapat disebut gamelan *Ageng* (Warsapradangga, n.d.).

Mugi Rahayu dalam Konteks Sosial

Kembali pada diskusi mengenai Mugi Rahayu dalam konteks sosialnya di mana penyajian suatu gending ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan. Adapun kepentingan yang dimaksud adalah mulai dari yang sifatnya ritual religius, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan. Dari pengertian tersebut maka fungsi gending Mugi Rahayu dalam kontek sosial dibagi menjadi dua yaitu *pahargyan* penganten dan *panembrama*.

a. *Pahargyan Pengantèn*

Karawitan selalu digunakan dalam berbagai kegiatan ritual oleh masyarakat di Jawa (Sumarsam 2003), misalnya

sebagai bagian dari upacara ritual siklus hidup (*pitonan*, kelahiran bayi, *khitanan*, pernikahan, bahkan kematian). Mugi Rahayu sering hadir dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa khususnya daerah Surakarta. Gending Mugi Rahayu sering hadir terutama pada acara utama yaitu *temu* saat prosesi *sungkeman*. Prosesi *sungkeman* merupakan tahapan yang penting dalam upacara pernikahan karena sepasang pengantin harus memohon doa restu kepada kedua orang tua supaya kehidupan rumah tangganya sejahtera. Oleh karena itu dipilih gending yang dianggap memiliki berkah yang dilihat dari nama gending yaitu gending Mugi Rahayu. Gending Mugi Rahayu dipilih berdasarkan nama yang memiliki arti mendoakan. Selain nama, di dalam sajian vokal gending Mugi Rahayu terdapat *senggakan gawan* gending "*mugi rahayuo - ayem tentrem, mugi rahayuo - sayuk rukun*" yang memiliki arti mendoakan supaya kehidupan sepasang pengantin sejahtera, tentram, dan rukun. Sehingga gending ini pas atau sesuai dengan adegan tersebut. Karena seringnya gending Mugi Rahayu muncul dalam upacara pernikahan, gending ini sering disebut atau dikategorikan sebagai gending *pahargyan*. Para seniman bahkan secara spontan -untuk daerah yang masih menggunakan pedoman tradisi- menabuh atau memainkan gending ini ketika prosesi *sungkeman* akan berlangsung. Citra gending ini telah melekat kuat pada upacara *mantu*, sehingga tidak heran jika para pengrawit sering menggarap gending Mugi Rahayu untuk mendukung jalannya upacara *pahargyan*.

b. *Panembrama*

Panembrama berasal dari kata *sembrama* yang berarti penghormatan atau ucapan selamat datang (*mbagekake*). *Panembrama* dilakukan dengan memilih gending tertentu dan dibuat *cakepan* khusus yang disesuaikan dengan peristiwa disajikannya gending (Supanggah 2007,

252). Ladrang Mugi Rahayu dipilih menjadi bagian dari upacara kenegaraan sebagai gending *panembrama* pada tahun 1942. Ladrang Mugi Rahayu disajikan untuk mendoakan keselamatan ratu Belanda bernama Ratu Wilhelmina. Nama peristiwa tersebut adalah *Panembrama Sociated Mangkunegaran*. Informasi tentang penggunaan gending Mugi Rahayu sebagai *panembrama* atau persembahan tersebut oleh Sudiono dalam "Biografi Tokoh". Martopengrawit menyampaikan informasi yang berbeda dengan Sudiono. Gending Mugi Rahayu *panembrama* digubah sebagai bentuk do'a atau harapan "*Kawula Surakarta*" agar Ratu Wilhelminah atau kerajaan Belanda dibebaskan dari penaklukan oleh tentara NAZI Jerman pada tahun 1942. Kedua fungsi yang menggunakan gending Mugi Rahayu sebagai bagian upacara bersifat menghormati suatu peristiwa. Maka gending ini layak digolongkan dalam gending *pakurmatan* (Subuh 2016).

Fungsi Hubungan atau Layanan Seni

Fungsi hubungan atau layanan seni adalah peran karawitan dalam mendukung dan/ atau melayani kebutuhan presentasi (bidang atau cabang) kesenian lain seperti tari, teater, wayang, dan sebagainya, baik dalam konteks upacara maupun konteks pertunjukan murni. Karawitan memiliki ribuan repertoar gending yang bersifat fleksibel, artinya dapat digunakan untuk semua keperluan penyajian karawitan, baik untuk *klenengan*, upacara, dan mendukung presentasi (cabang) kesenian lainnya. Ladrang Mugi Rahayu merupakan salah satu repertoar gending yang sering dijadikan untuk mendukung presentasi cabang lain yaitu:

a. *Klenèngan*

Garap *klenèngan* yaitu cara menyajikan gending dengan memilih vokabuler garap yang berupa teknik, pola, *cengkok*, *wiletan*, dan *sekaran*, yang digarap sepenuhnya oleh pengrawit tanpa

dikaitkan dengan kepentingan dan/ atau konteks tertentu di luar kebutuhan penyajian karawitan. Garap *klenèngan* biasa disajikan secara mandiri dengan tujuan dinikmati dan dihayati oleh penikmat seni. Salah satu repertoar gending yang biasa disajikan secara mandiri adalah gending Mugi Rahayu. Penyajian dilakukan oleh kelompok-kelompok karawitan yang sedang berlatih atau hanya ingin menikmati gending ini saja. Di lingkungan akademis, gending Mugi Rahayu dijadikan sebagai bahan ajar mata perkuliahan tabuh bersama di Institut Seni Surakarta. Penyajian gending Mugi Rahayu dalam *klenèngan* dipengaruhi oleh aturan-aturan yang terikat oleh pembagian waktu, dalam tradisi Jawa disebut *pathet*. Dalam konteks ini penyajian gending Mugi Rahayu dalam *klenèngan* disajikan dalam wilayah *pathet manyura*. Hal ini terkait dengan acara yang disertainya yaitu *sungkeman* yang membutuhkan suasana agung dan tidak *prenès*. Sedangkan dalam sajian *klenèngan* secara mandiri, gending Mugi Rahayu dapat digarap sesuai dengan keinginan pengrawit. Misalnya gending Mugi Rahayu digarap menggunakan kendangan pola *wiled* oleh kelompok karawitan Muryoraras pimpinan Suraji. Bahkan *ladrang Mugi Rahayu* digarap dengan cara dialihlaraskan menjadi *laras pelog pathet barang* menjadi *Rang Ayu*. Hal ini terkait dengan kreativitas seniman dalam mengotak-atik garap suatu gending dan menunjukkan bahwa gending merupakan ladang garap yang dapat digarap sedemikian rupa. *Pathet* mampu mempengaruhi suasana, faktor lain adalah pemilihan gending yang sesuai berdasarkan keperluan.

b. Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni yang didominasi oleh gerakan sebagai hasil karyanya. Gerakan-gerakan tersebut mengandung makna dan merupakan simbol-simbol tertentu yang terangkai menjadi suatu alur dan/ atau tema cerita

dalam satu sajian tari, misalnya *beksan Driasmara* yang melambangkan seorang laki-laki dan seorang wanita yang sedang jatuh cinta. Untuk mendukung dan menguatkan gerak tari, suasana serta pesan di dalam karya tari, dibutuhkan gending sebagai pendukung musikal yang dimainkan oleh seperangkat gamelan. Gending yang digunakan untuk keperluan tari disebut juga dengan gending *beksan*. Menurut Supanggah fungsi gending *beksan* adalah sebagai berikut:

Gending *beksan* berfungsi untuk mendukung keberhasilan penampilan tari, yang utama adalah bagaimana gending dapat menghidupkan tari, *nguripké jogèd*, bukan semata-mata mengiringi tari. *Nguripké jogèd* berarti memberi ruh dan karakter pada *jogèd*, baik melalui tokoh tertentu maupun alur tari; alur cerita kalau ada (Supanggah 2007, 263).

Jika gending dapat disajikan secara mandiri, lain halnya dengan seni tari yang selalu didampingi dengan karawitan. Peran gending sangat penting dalam cabang seni yang satu ini, khususnya seni tari gaya Suarakarta. Seperti yang diungkapkan oleh Trusta bahwa seni tari merupakan salah satu bentuk seni yang tidak dapat berdiri sendiri, di dalam penyajiannya sangat tergantung pada karawitan, karena tempo, ritme, suasana, dalam pertunjukan tari sangat ditentukan oleh karawitan (Trustho 2005, 38). Karena sifatnya yang tidak dapat berdiri sendiri maka garap irama dan/atau *laya* (tempo) serta volume sajian sangat penting. Irama dan *laya* sangat erat dengan pilihan *cengkok* dan *wiled*, sedangkan volume sangat efektif dalam memberikan penekanan terhadap gerak tertentu dan/atau terhadap emosional penari (Supanggah 2007, 263). Mayoritas tari menggunakan repertoar gending yang sudah ada yaitu repertoar gending *klenengan*. Bahkan banyak karya tari yang menggunakan nama gending sebagai judul karya tari. Misalnya pada

jenis-jenis tari *Bedhaya*, *Srimpi*, *Gambyong*, dan *Golèk* yaitu *Bedhaya Kaduk Manis*, *Srimpi Anglir Mendhung*, *Gambyong Pangkur*, sekar Pudyastuti (Megawati 2018) dan obyek penelitian ini yaitu Mugi Rahayu sebagai gending *beksan* yang disebut *Beksan Golek Mugi Rahayu*. Hal ini mengindikasikan bahwa gending diciptakan terlebih dahulu daripada gerakan tarinya. Garap gending Mugi Rahayu untuk kepentingan tari tidak jauh berbeda dengan garap *klenengan*. Pada garap karawitan tari, kendang merupakan ricikan yang sangat penting dalam menentukan irama dan/atau *laya* serta gerak penari. Antara kendang dan gerakan tari sering terikat sehingga pola kendangan atau *sekar* yang dimainkan sering diberi nama yang mewakili gerakan tari pula. Kendang digarap lebih menonjol dengan volume yang lebih keras dengan *laya* lebih cepat (*seseg*) daripada untuk keperluan *klenengan*. Gending Mugi Rahayu, garap kendangnya disesuaikan dengan gerak tarinya.

c. *Tayub*

Tayub adalah bentuk seni (tari) pergaulan sosial. Pertunjukan ini dulunya merupakan kelengkapan upacara, ritus kesuburan, baik dalam keluarga (upacara *temantèn*), pertanian, upacara bersih desa, pesta panen atau tanam padi (Supanggah 2007, 118). Kesenian *tayub* merupakan kesenian rakyat yang dilakukan oleh beberapa penari putri (disebut juga *taledhèk*) sambil menyanyi (*sindhèn*) secara bergantian. Lalu para tamu -biasanya dari kalangan laki-laki- ikut menari dengan para penari. Sembari menari, para tamu memberikan *sawer* dalam bentuk uang kepada para penari. Gamelan yang digunakan biasanya gamelan yang berlaras *slendro*. Seiring perkembangan jaman, *tayub* menggunakan gamelan berlaras lengkap yaitu *pelog* dan *slendro*. Adapun repertoar gending yang digunakan meliputi repertoar gending *tayub* itu sendiri (antara lain *Pring Padha*

Pring, Blandhong, Blèndèran, Jamong, Orèk-Orèk, Walang Kèkèk, Bribil, Cabawa, Srampat, Warudhoyong, dll), langgam, pop, dangdut, dan sebagainya. Badhutan dan Sragènan juga tidak ketinggalan masuk dalam repertoar tayub (Supanggah 2007, 121). Beragamnya bentuk, jenis, dan jumlah repertoar gending tayub menunjukkan bahwa kesenian rakyat ini semakin diminati oleh kalangan masyarakat yang haus akan hiburan. Gending tayub dapat pula diambil dari repertoar klenèngan yang biasanya digarap ciblon seperti Puspawarna, Sinom Parijatha, Kinanthi Sandhung, dan salah satunya adalah ladrang Mugi Rahayu. Dalam banyak penelitian yang mengangkat mengenai tayub, ladrang Mugi Rahayu sering disebut-sebut sebagai salah satu repertoar gending tayub di daerahnya. Misalnya dalam skripsi karya Supardi dengan judul "Perkembangan Gending Tayub Tulungagung: 1970-2007" tahun 2008 menyebutkan ladrang Mugi Rahayu sebagai salah satu gending yang disajikan untuk pertunjukan tayub di daerah Tulungagung (Supardi 2008), karya Murlan "Penyajian Garap Musikalitas Gending Tayub Tuban dalam Tradisi Manganan Desa Kumpulrejo" tahun 2012 menyebutkan ladrang Mugi Rahayu sebagai salah satu repertoar gending yang disajikan untuk pertunjukan tayub (Murlan 2013). Ciri-ciri gending tayub adalah sebagai berikut; gending berukuran pendek seperti lancaran, ketawang, dan ladrangan yang bernuansa gembira berlaras slendro. Laras slendro membawa karakter gending menjadi gembira, sigrak, bahkan gecul. Didukung pula dengan garap kendang yang digarap ciblon. Garap gending untuk keperluan tayub hampir sama dengan garap klenèngan, hanya berbeda pada garap kendang yang selalu digarap ciblon untuk menciptakan suasana riang dan gecul. Daerah yang masih menyelenggarakan tayub antara lain: Purwodadi, Pati, Jepara, Sragen, Banyumas, Cepu, Banyuwangi, Tulungagung, Tuban, dll.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik satu benang merah bahwasannya Mugi Rahayu hadir dalam dua ranah besar yaitu gending dalam konteks sosial dang ending dalam konteks layanan seni. Konteks sosial mendudukan Mugi Rahayu sebagai gending pahargyan dan panembrama, sedangkan pada konteks layanan seni Mugi Rahayu hadir dalam penyajian klenengan, tari, dan tayub – meski tayub dalam koreografinya dapat disebut dengan tari juga. Pada penelitian ini disengaja untuk dipisahkan karena secara prinsip penyajian jelas berbeda antara Mugi Rahayu dalam konteks tari (Beksan Golek Mugi Rahayu) dan Tayub – dengan studi kasus di daerah Ngawi.

Jalan Sajian dan Garap Mugi Rahayu

1. Pahargyan Penganten

Setelah mengetahui konteks di mana Mugi Rahayu hadir, maka diskusi diarahkan pada keberbedaan garap dari masing-masing konteks penyajian gending Mugi Rahayu. Perlu ditegaskan, bahwa analisis musikal yang dilakukan tidak mendalam, hal ini dikarenakan karena tidak mungkin menghadirkan notasi seluruh ricikan gamelan Jawa dalam naskah ini dan penekanannya lebih kepada melihat perbedaan-perbedaan yang ada. Untuk itu, pembahasan pertama diawali dari garap Mugi Rahayu sebagai gending pahargyan.

Garap gending Mugi Rahayu dalam kepentingan pahargyan dijabarkan berdasarkan beberapa sumber rekaman dalam bentuk kaset/cakram yang dapat penulis temukan, berikut deskripsi jalannya sajian ladrang Mugi Rahayu:

1. *Ladrang Mugi Rahayu* diawali [buka] oleh ricikan rebab, buka gending ini disajikan dalam irama tanggung dan diterima ricikan kendang menggunakan pola kendang kalih ladrang gaya Surakarta.
2. Gending ini pada umumnya

disajikan dalam irama *dadi*. Setelah buka terjadi peralihan irama yang ditandai dengan dilambatkannya tempo gending. *Gatra* ke-satu sampai dengan ke-tiga digarap dengan irama *tanggung*. Pada *gatra* ke empat sudah disajikan dalam garap irama *dadi*. Dalam sajian irama *dadi*, semua ricikan garap (termasuk garap vokal) memiliki keleluasaan dalam menggarap balungan gending. Garap vokal adalah garap *sindhenan* dan *gerongan*. *Cakepan* atau teks nyanyian yang digunakan adalah bentuk wangsalan, rujak-rujukan, dan salisir. Sajian ladrang Mugi Rahayu dapat dilakukan beberapa rambahan durasi disesuaikan dengan peristiwa yang didukungnya.

Jalan sajian di atas merupakan representasi dari garap gending Mugi Rahayu secara umum di mana garap ricikan yang dapat dianalisis sesuai keperluan ini adalah ricikan; kendang meliputi kendang kalih ladrang gaya Surakarta baik irama tanggung maupun *dadi* kemudian kendang ciblon dengan jenis ciblon gambyongan, golek dan pematut. Garap ricikan bonang imbal yang merupakan interaksi dengan garap kendang ciblon dan yang paling dapat ditengarai adalah pada garap vokal yang melibatkan vokal gerong salisir, *sindhenan* rujak-rujukan, dan *sindhenan* gawan berupa interaksi antara vokal gerong dan *sindhenan* atau disebut senggakan dan *sindhenan* gerong. Dalam garap vokal tersebut terdapat teks/*cakepan* yang dipahami sebagai *sinden* *gawan* gending, teks tersebut yaitu "*mugi rahayua-ayem tentrem, mugi rahayua-sayuk rukun*" dan "*mugi lestaria-ayem tentrem*" yang disajikan pada kenong pertama dan kenong kedua, serta *isen-isen* yang berupa *abon-abon* seperti *rama, raden, ya mas, kadangku dewe*, dan lain sebagainya. Terdapat pula garap *rujak-rujukan* yang selalu hadir saat gending digarap *ciblon*. Hal ini dikarenakan rasa *sindhenan rujak-rujukan jumbuh* (cocok)

saat digarap kendang ciblon yang rasanya *prenès*. *Cakepan*/teks yang diungkapkan dalam gending Mugi Rahayu merupakan doa yang ditujukan kepada para pengantin.

2. Panembrama

Garap gending Mugi Rahayu diduga memiliki kesamaan dengan garap gending Mugi Rahayu untuk *pahargyan penganten*. Indikator yang menguatkan gending Mugi Rahayu dipilih sebagai *panembrama* adalah karena memiliki bentuk gending yang memiliki vokal *gerong*. *Panembrama* sering kali memilih gending yang memiliki vokal *gerong* seperti ketawang Subakastawa, ladrang Sri Widada, dan lain sebagainya. Teks *gerong* biasanya digubah berdasarkan peristiwa yang akan dihormati dengan gending. Namun, teks untuk gending Mugi Rahayu *panembrama* tidak ditemukan di perpustakaan Mangkunegaran "Reksa Pustaka" maupun perpustakaan "Radya Pustaka" Surakarta. Garap yang berbeda pada sajian *panembrama* terletak pada garap vokal. Indikator lain adalah gending berbentuk kecil dan tidak membutuhkan waktu lama dalam penyajiannya – meskipun durasi dapat disesuaikan dengan peristiwa. Selain itu nama Mugi Rahayu dipilih karena memiliki nama yang bermakna mendoakan. Jalannya sajian gending Mugi Rahayu dalam *panembrama* tidak diketahui secara persis penyajiannya. Namun kemungkinan besar hampir sama dengan garap *klenengan* untuk keperluan *pahargyan*. Perbedaannya, vokal yang dalam sajian *pahargyan* diwakili oleh *sindhenan* dan *gerong*, pada konteks *panembrama* vokal dimasalisasi atau setidaknya lebih dari 2-3 orang (Sumaryono 2013).

3. Klenengan

Garap *klenengan* mandiri memiliki garap tersendiri tanpa dikaitkan dengan kepentingan lainnya, namun tidak menutup kemungkinan garap *klenengan* mandiri digunakan untuk mendukung fungsi lain. *Klenengan* mandiri bertujuan

untuk dinikmati dan dihayati sendiri dan/atau sekelompok orang. Pada saat menggarap gending dalam konteks *klenengan*, pengrawit memiliki keleluasaan untuk menggarap gending karena tidak dibatasi oleh durasi waktu. Keleluasaan ini membuat pengrawit memiliki kebebasan dalam berkreatifitas. Oleh karena kemampuan, virtuositas, dan kreatifitas pengrawit, maka garap gending Mugi Rahayu menjadi beragam. Faktor lain yang menyebabkan garap gending Mugi Rahayu beragam adalah gaya karawitan dari suatu daerah atau wilayah budaya, diantaranya dalam gaya Surakarta dan gaya Ngawi dan penggunaan gending tersebut untuk berbagai kegunaan atau layanan seni. Ragam garap gending Mugi Rahayu dalam konteks klenengan setidaknya ada tiga versi yaitu instrumental, jangkep dan alus.

Instrumental

Menurut hemat penulis, sajian instrumental bertujuan untuk menonjolkan garap ricikan- ricikan garap tanpa menggunakan vokal. Sehingga sajian ricikan- ricikan garap secara jelas dapat diidentifikasi *cengkok* dan *wiledannya*. Pada sajian secara instrumental, garap gending Mugi Rahayu sama dengan garap *klenengan*. Mugi Rahayu yang dimaksud terdapat pada "Gending-Gending Instrumental: *Laler Mengeng*" oleh keluarga karawitan RRI (Lokananta Record, ACD 157). Garap ini sama dengan garap klenengan di mana unsur vokal tidak hadri, tetapi secara instrumentasi - contoh rebab - menyajikan pola yang sama dengan garap klenengan.

Jangkep

Klenengan jangkep adalah sajian gending yang disajikan dengan seperangkat gamelan yang lengkap. Terdapat ricikan garap seperti rebab, kendang, dan gender. Terdapat juga garap vokal *sindhen*. Garap dan jalannya sajian *klenengan jangkep* sama

dengan fungsi *klenengan* untuk keperluan *pahargyan*.

Alus

Ragam garap dipengaruhi karena kreatifitas pengrawit dalam menggarap suatu gending. Misalnya yang dilakukan oleh Suraji ketika menyajikan *ladrang Mugi Rahayu* sebagai rangkaian gending dari gending besar ke gending yang lebih kecil. Gending Mugi Rahayu secara sengaja digarap secara *alus*. Garap *alus* yang dimaksud adalah pengembangan garap dari sejumlah ricikan seperti garap kendang dan garap *ricikan balungan*. Gending Mugi Rahayu kemudian disebut Mugi Rahayu alus. Berikut jalannya sajian gending Mugi Rahayu *alus* yang disajikan oleh kelompok Pujangga Laras. Gending Mugi Rahayu merupakan *lajengan* dari gending Tunjung Karoban *laras Slendro pathet Nem* yang berbentuk gending *kethuk sekawan minggah wolu*. Buka diawali dengan menyajikan gending Tunjung Karoban terlebih dahulu kemudian dilanjutkan ke gending Mugi Rahayu yang dijadikan sebagai *inggah*. Gending digarap dengan pola kendangan *kalih wiled*. Setelah gending Tunjung Karoban selesai disajikan, kemudian *kalajengaken* gending Mugi Rahayu. Gending Mugi Rahayu digarap dengan irama *dadi*, kemudian menjelang kenong ke tiga dengan *ater* kendang temponya diperlambat untuk peralihan menuju irama *wiled*. Gending disajikan dalam garap irama *wiled* selama beberapa kali. Selanjutnya kendang memberikan *ater* ntuk beralih ke irama *dadi* dan *suwuk* dalam irama *dadi*.

4. Tari

Gending - gending dalam karawitan tari sering disebut dengan gending *beksan*. Karawitan tari hanya berorientasi pada fungsi atau keperluan secara maksimal dengan cara menggunakan, mengurangi, mengembangkan, dan menggarap karawitan untuk kepentingan suatu bentuk penyajian tari. Karawitan tari ini juga

oleh beberapa kalangan tidak mempunyai arti dan konotasi sebagai pembantu atau dalam arti budak, melainkan membantu dalam memepertegas, meyangga isi, dan nilai ungkapan estetik. *Ladrang Mugi Rahayu* digunakan sebagai pendukung dalam sajian tari jenis *golek* yaitu *Golek Mugi Rahayu*. Tari *Golek* berkisah tentang gadis remaja yang sedang bersolek, maka gerakan-gerakan dalam tari *golek* pun serupa gerakan bersolek seperti *miwir rigma* (bersisir), *tasikan* (memakai bedak), *atrap cundhuk* (memakai cunduk, sejenis hiasan rambut), *atrap slepe* (memakai sabuk), *dolan supe* (memainkan cincin), memakai alis, dan *ngilo* (berkaca)²⁰. Gerakan-gerakan tersebut di dalam karawitan tari memiliki kendangan yang sesuai. Oleh karena itu pengrawit tidak dapat menggarap gending sesuai keinginannya sendiri, melainkan disesuaikan dengan gerakan tari. Makna Tari *Golek*, berdasarkan asal katanya 'golek' dalam bahasa Jawa yang berarti mencari, maka tarian *golek* memiliki makna pencarian jati diri si gadis remaja tadi. Kaitannya dengan seorang remaja yang sedang mencari jati diri, salah satunya adalah dengan belajar berdandan. Berikut jalannya sajian beksan *Golek Mugi Rahayu* dalam rangka Lomba Tari Pekan Seni Pelajar Tahun 2012 di Kota Tegal.

Ladrang Mugi Rahayu diawali [buka] dengan ricikan bonang, kemudian diterima ricikan kendang dengan garap pola *kendangan kalih ladrang irama tanggung* gaya *Mataraman* sebanyak tiga kali rambahan. Pada rambahan ketiga terjadi peralihan pada kenong keempat menjelang gong dari garap kendang *kalih ladrang irama tanggung* menuju garap *kendangan kalih ladrang irama dadi* dengan tempo melambat. Saat gending digarap dengan pola *kendangan kalih ladrang* merupakan bagian tari yang disebut *maju beksan*.

Balungan gending digarap dengan *balungan baku* gending *Mugi Rahayu*.

Pada saat irama *dadi*, garap bonang barung menggunakan pola *tabuhan pipilan* dan *gembyangan*. Garap gender barung menggunakan pola *tabuhan laku sekawan* (Purwanto 2020). Garap sindenan menggunakan *wangsalan* dan *gerongan salisir*. Kemudian terjadi peralihan dari pola kendangan kalih ladrang irama *dadi* menuju pola kendangan ciblon pada kenong ke empat menjelang gong. Saat gending digarap ciblon, garap bonang barung menggunakan pola *tabuhan imbal* dan *sekaran*, garap gender barung menggunakan pola *tabuhan laku wolu*, dan garap sindenan menggunakan *senggakan*, *wangsalan*, dan *gerongan salisir*. Pada garap kendang ciblon disebut dengan bagian *beksan* yang terdiri dari *kibar*, selingan, dan penghubung. Garap menggunakan kendang ciblon dilakukan sebanyak enam kali rambahan. Pada rambahan ke-enam terjadi peralihan ke kendang kalih ladrang irama *dadi*. Pada sajian garap *kendangan kalih ladrang irama dadi* disebut sebagai *mundur beksan*.

5. Tayub

Penyajian karawitan di daerah Ngawi yang diunggah dalam youtube menurut peneliti merupakan "turunan" atau merujuk gaya kesenian Surakarta maupun Yogyakarta atau setidaknya merujuk pada kedua gaya tersebut. Hal ini dapat diidentifikasi atas pola dan teknik *tabuhan* yang sangat mirip dengan pola dan teknik *tabuhan* kedua gaya dimaksud. Misalnya pola *kendangan gaya Mataraman* yang digunakan untuk bagian irama *tanggung*, pola *kendangan kalih irama dadi* untuk irama *dadi*, teknik *tabuhan kinthilan*, dan lain sebagainya.

Garap gending *Mugi Rahayu* yang peneliti temukan dari satu kasus rekaman dari daerah Ngawi memiliki ragam garap berbeda dengan garap *klenengan* pada umumnya. Berikut akan dijelaskan jalannya sajian dan beberapa ricikan garap gending *Mugi Rahayu* gaya Ngawi yang masih eksis hingga sekarang berdasarkan

sumber dari Youtube yang diunduh pada tanggal 15 Maret 2016 (diunggah oleh Want83, 25 Oktober 2009).

Gending diawali [buka] oleh ricikan bonang, kemudian diterima ricikan kendang dengan pola *kendangan kalih ladrang* irama *tanggung* gaya *Mataraman* (Sugimin 2019). Irama *tanggung* digarap sebanyak dua kali rambahan. Saat irama *tanggung*, ricikan dimainkan dengan volume keras, kecuali ricikan rebab dan gender. Pada rambahan ke dua, peralihan terjadi pada kenong ke tiga yaitu bergantinya pola kendang *kalih ladrang* irama *tanggung* menuju pola kendang *kalih ladrang* irama *dadi* dengan tempo melambat. Saat irama *dadi* ricikan digarap dengan volume lirih, yang ditonjolkan adalah garap vokal dan garap rebab. Pada rambahan ketiga, terjadi peralihan dari garap pola *kendangan kalih ladrang* menuju garap pola *kendangan ciblon gambayakan* pada kenong ke-empat menjelang gong. Pada rambahan ke empat sudah menggunakan garap *kendangan pola gambayakan*. Saat disajikan dengan garap kendang *ciblon*, ricikan *balungan* menggarap *balungan gending* dengan cara *ditikel*. Peralihan dari garap kendang *ciblon* ke garap kendang *kalih ladrang* terjadi pada kenong ke empat menjelang gong. Setelah itu garap kendang diulang sampai *suwuk*.

Kesimpulan

Eksistensi sebuah gending dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, karena sifat garap karawitan yang lentur dan terbuka. Terbuka dan lentur yang dimaksud adalah adanya kebebasan kreatifitas yang diberikan kepada pengrawit dalam menafsirkan *balungan gending* yang diwujudkan di dalam permainan ricikan-ricikan ansambel gamelan yang berkualitas. Ke dua, suatu gending yang disajikan dalam fungsi yang beragam akan menjadikan gending tersebut tetap hidup. Karena ia akan disesuaikan dengan keperluan baik sosial maupun hayatan seni/layanan

seni. Ke tiga, peran pengrawit sangat penting dalam menentukan garap suatu sajian gending. Hal ini lah yang kemudian menjadikan gending ini menjadi beragam dan memperkuat keberadaan gending dalam khasanah perbendaharaan dan / atau ragam garap gending, sehingga tidak membosankan.

Keberadaan *ladrang Mugi Rahayu* dapat diidentifikasi melalui frekuensi kehadirannya dalam mendukung keperluan masyarakat Jawa Tengah. Supanggah menegaskan dua fungsi untuk mewadahi keperluan- keperluan tersebut yaitu fungsi sosial dan fungsi hayatan seni. Dalam fungsi sosial *ladrang Mugi Rahayu* digunakan untuk mendukung acara *pahargyan penganten* (prosesi *sungkeman*) dan *panembrama* untuk menyambut ratu Belanda. Sedangkan fungsi hayatan seni, *ladrang Mugi Rahayu* digunakan untuk mendukung sajian seni lain seperti *beksan* dan *tayub*. Hal ini menunjukkan dan memperkuat keberadaan gending *Mugi Rahayuhinggasekarang*. Pemilihan *ladrang Mugi Rahayu* untuk memenuhi beberapa fungsi dalam masyarakat didasarkan atas beberapa alasan; (1) nama gending yaitu *Mugi Rahayu* yang memiliki konotasi positif dan memiliki arti mendoakan "semoga selamat/sentosa/sejahtera", sehingga sesuai untuk acara-acara seperti *pahargyan penganten*, *panembrama*), lomba tari, dan festival; (2) bentuk gending yaitu *ladrang* yang dalam penyajiannya tidak membutuhkan waktu lama. Dua alasan tersebut cukup untuk membuat gending *Mugi Rahayu* populer dan mendapatkan tempat di hati masyarakat pendukungnya.

Garap *ladrang Mugi Rahayu* berbeda dalam memenuhi fungsinya. Dalam sajian *klenengan*, *ladrang Mugi Rahayu* memiliki ragam diantaranya garap *ladrang Mugi Rahayu* ala Ngawi dan garap *alus*. *Ladrang Mugi Rahayu* juga digarap dalam sajian untuk mendukung tari/*beksan golek* yang memiliki nama sesuai dengan nama gendingnya yaitu "*Golek Mugi Rahayu*". Perbedaan garap ini

terjadi karena disesuaikan dengan tempat, waktu dan tujuan digelarnya penyajian *ladrang Mugi Rahayu* akan menjadi selalu *up to date* atau kontemporer dalam jiwanya yang tetap tradisional. Sifat yang kekinian membuat *ladrang Mugi Rahayu* akan selalu diterima dan digunakan oleh masyarakat, sehingga karawitan tetap hidup dan berkembang dalam keberagaman.

Kepustakaan

- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet*. surakarta: ISI Press.
- Martopangrawit, R L. 1975. "Pengetahuan Karawitan Jilid I Dan Pengetahuan Karawitan Jilid II." *Surakarta: ASKI*.
- Megawati, Annisa Sari. 2018. "Karawitan Tari Sekar Pudyastuti Karya KRT Sasmintadipura: Struktur Penyajian Dan Garap Kendhangan." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murlan, Murlan. 2013. "PENYAJIAN GARAP MUSIKALITAS GENDING TAYUB TUBAN DALAM TRADISI MANGANANDESAKUMPULREJO." Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Poerwadarminta, W J S. 1939. "Baoesastra Djawa. Groningen, Batavia: B." Wolters uitgevers Maatschappij NV.
- Pradja Pangrawit. 1990. *Wedapradangga: Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. surakarta: STSI Press.
- Purwanto, Joko. 2020. "Gender Barung Perspektif Organologi, Teknik, Dan Fungsi Dalam Karawitan Gaya Surakarta." ISI Press.
- Subuh, Subuh. 2016. "Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i3.2227>.
- Sugimin, Sugimin. 2019. "MENGENAL KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2398>.
- Suhartinah, Sudiyono dan. 1981. *Riwayat Hidup Dan Pengabdian KRMT Harya Wiryadiningrat: Dalam Biografi Tokoh Karawitan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, NIDN. 2013. *KEPELOPORAN KI WASITODIPURO/KI TJAKRAWASIA DAN KI LARASSUMBOGO DALAM KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN SENI KARAWITAN DI YOGYAKARTA*. Dinas Kebudayaan, DIY.
- Supanggah, Rahayu. 2007. "Bothekan Karawitan II." *Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Supardi. 2008. "Perkembangan Gending Tayub Tulungagung: 1970-2007" Skripsi." ISI Surakarta.
- Sutton, R. Anderson. 1986. "The Crystallization of a Marginal Tradition: Music in Banyumas, West Central Java." *Yearbook for Traditional Music*. <https://doi.org/10.2307/768524>.
- Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. surakarta: STSI Press.
- Waridi. 2006. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis Dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press.
- Warsapradangga. n.d. "Sesorah Bab Tetabuhan Gamelan."
- Widada, Suwadji, Sukardi Mp, E Suwatno Gina, D Sutana, and U Sidik. 2006. "Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)." *Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta*.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. "Tayub Di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan." *Surakarta: ISI Press Surakarta*.

Diskografi

CD 157, *Gending-Gending Instrumental. Laler Mengeng*, Keluarga Karawitan RRI Stasiun Surakarta Pimp. Turahjo Harjomartono. Surakarta: Lokananta Record.

KGD 263, *Pahargyan* Vol. 4. Karawitan Raras Riris Irama Pimp. Sardiman. Surakarta: Kusuma Record, 1989.

KGD 130, *Pahargyan*, Karawitan Raras Riris Irama Pimp. Wakija. Surakarta: Kusuma Record, 1997.

Gending Upacara Temanten Tradisional Yogyakarta. Keluarga Kesenian Jawa RRI Nusantara II Yogyakarta Pimp. Ki Suhardi.. Surakarta: Lokananta Recording.

Gending-Gending Pahargyan Manten. Pimp. N.N. Surakarta: Studio Sembilan Belas STSI Surakarta Yayasan Gendhon Humardani, 2002.

Gerr-Endahe: Orek-Orek Mantingan. Karawitan Roso Cunduk Pimp. Wagiman. Fajar Record, 2005.

Webtografi

<https://celoteh4ti.wordpress.com/2012/07/01/tarian-traditional-indonesia-yang-mendunia/#comments>. Dibaca 1 Juli 2016. Pukul 13.30 WIB.

<https://alangalangkumitir.wordpress.com/2013/11/21/serat-sastra-gending-dan-terjemahan/>. Dibaca 28 Juli 2016. Pukul 13.34 WIB.

<http://www.gamelanbvg.com/gending-rangayu>. Dibaca 27 April 2016.

Pukul 15.02 WIB.

<http://www.youtube.com/>.

(Endnotes)

1 Alit dalam bahasa Jawa berarti kecil. Dalam konteks bentuk gending kata alit berarti bentuk gending kecil berdasarkan jumlah gatra dalam satuan gongnya.

2 Bentuk yang apabila diukur jumlah sabetan dalam satu gatra dan berdasarkan satuan gongnya terdiri dari 32 sabetan dari 8 gatra.

3 Pertunjukan karawitan secara mandiri, dalam artian tidak terikat dengan seni pertunjukan lain, meski dapat hadir pada fungsi layanan seni; eksis dalam acara pernikahan (pahargyan) atau tasyakuran.

4 Secara musikal berarti vokal koor/ kelompok/ bersamaan.

5 Salah satu tari pergaulan yang hadir dalam upacara adat dan perayaan bersih desa.

6 Instrumen (alat music bagian dari ensemble besar - gamelan).

7 Buatan/ ciptaan.